

Manfaat Hasil Penyuluhan Bina Keluarga Balita (Bkb) Dalam Pengasuhan Balita Pada Ibu Petani Di Desa Keboncau Sumedang

Iis Lisniawati^{1*}, Yani Achdiani, Isma Widiaty

¹Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Departemen PKK FPTK UPI

* iislisniawati5@gmail.com

ABSTRACT

The research is motivated by the lack of knowledge and skills of farmers mothers about parenting. BKB cadres explained that farming families are not applying the results of counseling was carried out in BKB activity in daily life. The purpose of the study to determine the benefits of counseling BKB results in the care of infants in women farmers in the Keboncau Sumedang. The method used in this research using descriptive method with a population BKB active participants in following the extension BKB totaling 76 participants. Sampling technique used is purposive sampling of 33 people with certain considerations that mothers of preschool children (3-5 years), a mother who worked as a farmer, and a mother who participated in BKB. The research instrument used is a checklist with questionnaire technique. The results showed that the benefit of the results of BKB counseling in parenting a toddler in women farmers in general are at a very helpful and useful criteria. Recommendations submitted to BKB cadres to further enhance knowledge and skills regarding BKB programs by exchanging ideas with other cadres and attending seminars related to BKB program and to mothers farmers can be used as a basic idea to further improve the care done to their children especially in development aspect Children according to age of development.

Kata Kunci: Counseling Bina Keluarga Balita (BKB), Parenting, Farmers Mothers.

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa emas atau *golden age period* yaitu apabila balita dibina dengan baik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak tersebut. Rosadi (dalam Asmani, 2009, hlm. 39) mengemukakan bahwa “masa balita disebut sebagai masa emas (*golden age period*) khususnya pada usia nol sampai dua tahun perkembangan otak mencapai 80%”. Masa balita juga disebut sebagai masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Apabila pada masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat, baik dalam bentuk latihan maupun proses belajar, maka anak akan mengalami gangguan perkembangan baik emosi, sosial, mental, intelektual, dan moral yang akan sangat menentukan sikap serta nilai pola perilaku anak dikemudian hari.

Keluarga mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang anak, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan yang paling utama. Sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Dengan demikian, peran keluarga dalam hal pendidikan bagi anak tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Untuk itu keluarga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, serta perlindungan. “Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, bagi agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat” (Yusuf, 2011, hlm. 37).

Kenyataan yang dijumpai di masyarakat masih banyak keluarga yang

belum memahami perannya sebagai orangtua terutama pada keluarga dengan ekonomi rendah atau miskin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Briawan dan Herawati (2008, hlm. 75) mengemukakan bahwa “stimulasi perkembangan anak balita yang dilakukan oleh keluarga miskin dikategorikan memiliki stimulasi yang rendah”. Pendampingan stimulasi perkembangan yang dilakukan oleh orangtua pada keluarga tingkat ekonomi yang rendah memiliki keterbatasan pengetahuan tentang pengasuhan anak. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah untuk meningkatkan ketahanan keluarga khususnya dalam peran mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengimplementasikan pertimbangan tersebut dalam program ketahanan keluarga yang disebut dengan Program Bina Keluarga Balita (BKB).

Setelah mengikuti penyuluhan BKB khususnya mengenai pengasuhan anak, diharapkan orangtua mampu meningkatkan kemampuannya terutama dalam pengasuhan anak sesuai dengan usianya sehingga anak dapat berkembang menjadi anak yang berkepribadian luhur, cerdas, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orangtua peserta BKB dapat memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi perkembangan gerakan kasar dan halus anak, perkembangan komunikasi pasif dan aktif anak, perkembangan kecerdasan anak, perkembangan kemandirian dan tingkah laku sosial anak. Pengasuhan diberikan melalui bentuk interaksi dan pemberian stimulasi dari orangtua atau keluarga lainnya yang ada disekitar kehidupan anak.

Desa Keboncau Sumedang merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Keterbatasan keterampilan dan

pengetahuan membuat orangtua mengandalkan nafkah dari bercocok tanam atau pertanian untuk menambah pendapatan kebutuhan hidup keluarga. Penduduk sekitar tidak hanya mengelola lahan pertanian di daerahnya sendiri akan tetapi mereka bercocok tanam sampai memasuki wilayah daerah lain, sehingga waktu lebih banyak tersita untuk bekerja di ladang dibandingkan waktu untuk mengasuh anak.

Kader BKB juga menjelaskan bahwa keluarga petani khususnya ibu sebagai peserta BKB belum menerapkan hasil penyuluhan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan BKB pada kehidupan sehari-hari, terbukti dari interaksi orangtua dan anak masih dirasakan kurang intensif. Masyarakat pedesaan khususnya pada masyarakat petani, intensitas pertemuan dengan anak dirasa kurang, karena orangtua lebih sering berada di sawah untuk bekerja. Orangtua memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum dan sesudah bekerja, anak lebih sering ditiptkan kepada anggota keluarga lainnya seperti nenek, kakak, bibi, ataupun tetangga. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang lain dibandingkan dengan ibunya, sehingga anak kurang mendapatkan pengasuhan yang cukup dari orangtua khususnya ibu. Hasil penelitian Hastuti (2009, hlm. 52) menunjukkan bahwa “perkembangan motorik anak dipengaruhi secara positif oleh kualitas stimulasi psikososial di rumah (yang diukur dengan *home*), serta kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, dan faktor umur anak”.

Mereka tidak menyadari pengasuhan yang mereka lakukan pada anak merupakan suatu rangsangan dalam pengasuhan anak. Seperti hasil penelitian yang mengemukakan bahwa “orangtua petani masih terpacu dengan pengasuhan orangtua dahulu yang berpendapat bahwa anak akan tumbuh dan berkembang sendiri tanpa adanya pelatihan perkembangan” (Putri, 2012, hlm. 6).

Ketika orangtua membawa anaknya ke sawah dan anak bermain dengan lingkungan disekitarnya seperti tanah liat dengan membuat robot-robotan dan bentuk lainnya anak telah dilatih otot motorik halus. Pendidikan awal pengalaman yang diberikan oleh orangtua kepada anak pada masa awal pertumbuhannya akan menjadi dasar bagi pengembangan dan pembentukan kepribadian pada saat telah menjadi dewasa.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita pada ibu petani di Desa Keboncau Sumedang khususnya yang berkaitan dengan tujuh aspek perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan tentang manfaat penyuluhan BKB dalam pengasuhan anak pada keluarga petani di Desa Keboncau Sumedang khususnya mengenai tujuh aspek perkembangan anak. Populasi penelitian ini adalah peserta BKB di Desa Keboncau Sumedang yang terdiri dari 6 RW. Dari 6 RW diambil 2 RW yang aktif dalam mengikuti penyuluhan BKB yaitu RW 5 dan RW 6 dengan jumlah 76 peserta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. *Sampling purposive* digunakan karena sampel diambil melalui pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu ibu yang memiliki anak pra sekolah (3-5 tahun), ibu yang bekerja sebagai petani, dan ibu yang menjadi peserta BKB. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan ketiga kriteria tersebut adalah 33 peserta BKB.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman daftar *checklist* dengan teknik kuesioner atau angket. Angket yang digunakan berbentuk angket tertutup. Responden hanya

memilih salah satu alternatif jawaban Ya atau Tidak dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada setiap pernyataan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan skala *Guttman*. Skala *Guttman* dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Kegiatan dalam analisis data pada penelitian ini adalah pengumpulan seluruh data yang diperoleh, verifikasi data, tabulasi data, presentase data, dan penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

Hasil penelitian yang dikemukakan merupakan data yang diolah berdasarkan pengolahan data berdasarkan angket yang terkumpul sebanyak 33 eksemplar. Pengolahan data hasil penelitian akan dibahas secara lengkap dan terperinci di bawah ini.

Tabel 1. *Usia Peserta BKB*

No	Usia	f	%
1	26-35 tahun	23	69,69
2	36-45 tahun	4	12,12
3	45-55 tahun	6	18,18
Jumlah		33	100

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa, usia ibu peserta BKB lebih dari setengahnya (69,69%) berusia 26-35 tahun, sebagian kecil masing-masing (18,18%) berusia 45-55 tahun dan (12,12%) berusia 36-45 tahun.

Tabel 2. *Penghasilan Peserta BKB*

No	Penghasilan	f	%
1	< Rp. 500.000,00 per bulan	21	63,63
2	> Rp. 500.000,00 per bulan	12	36,36
Jumlah		33	100

Penghasilan ibu peserta BKB lebih dari setengahnya (63,63%) <Rp. 500.000,00/bulan dan kurang dari setengahnya (36,36%) >Rp. 500.000,00/bulan.

Tabel 3. Pendidikan Terakhir Peserta BKB

No	Pendidikan	f	%
1	SD	12	36,36
2	SMP	11	33,33
3	SMA	10	30,30
4	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		33	100

Pendidikan terakhir ibu peserta BKB kurang dari setengahnya masing-masing (36,36%) tamat SD, (33,33%) tamat SMP, dan (30,30%) tamat SMA, tidak seorang pun tamat perguruan tinggi.

Tabel 4. Keikutsertaan Peserta BKB

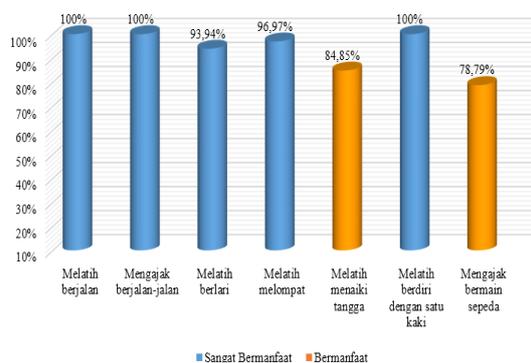
No	Penyuluhan	f	%
1	6-15 kali	5	15,15
2	16-25 kali	18	54,54
3	26-35 kali	10	30,30
Jumlah		33	100

Keikutsertaan ibu mengikuti penyuluhan BKB dalam 3 tahun terakhir lebih dari setengahnya (54,54%) 16-25 kali, kurang dari setengahnya (30,30%) 26-35 kali dan sebagian kecil (15,15%) 6-15 kali.

Pengolahan data dilakukan untuk menjabarkan hasil perhitungan presentase data penyebaran frekuensi setiap item sesuai jawaban yang terkumpul, mengenai manfaat hasil penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB) dalam pengasuhan anak pada ibu petani di Desa Keboncau Sumedang yang berkaitan dengan perkembangan motorik kasar dan halus dalam pengasuhan balita, perkembangan komunikasi aktif dan pasif dalam pengasuhan balita, perkembangan kecerdasan anak dalam pengasuhan balita, serta perkembangan kemandirian dan tingkah laku sosial anak dalam pengasuhan balita. Hasil pengolahan data akan diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita Berkaitan dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak

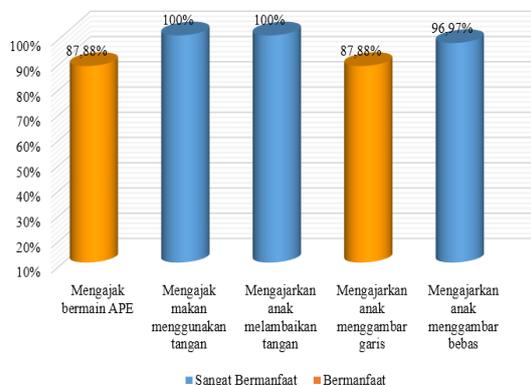
Data mengenai manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan motorik kasar anak, meliputi menstimulasi perkembangan berjalan, berlari, melompat, menaiki tangga, berdiri dengan satu kaki, dan mengayuh sepeda, akan dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 1

Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita pada Ibu Petani Berkaitan dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak

Data mengenai manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak, meliputi melatih jari jemari anak, melambaikan tangan, menggambar garis, dan menggambar bebas, akan dipaparkan sebagai berikut:

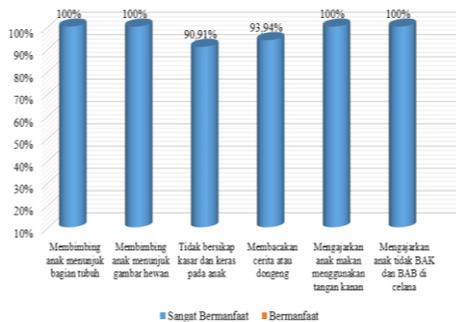


Gambar 2

Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita pada Ibu Petani Berkaitan dengan Perkembangan Motorik Halus Anak

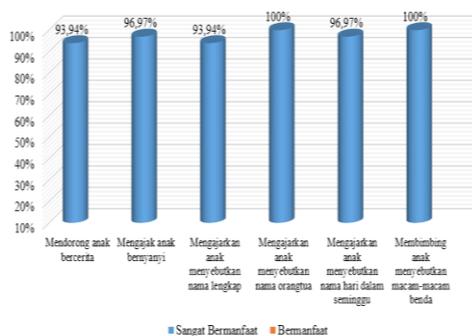
b. Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita Berkaitan dengan Perkembangan Komunikasi Pasif dan Aktif Anak

Data mengenai manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan komunikasi pasif anak, meliputi ibu dapat menstimulasi anak untuk menunjuk bagian tubuh, menunjuk gambar hewan, mendengarkan cerita, dan memahami arti larangan, akan dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 3. Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita pada Ibu Petani Berkaitan dengan Perkembangan Komunikasi Pasif Anak

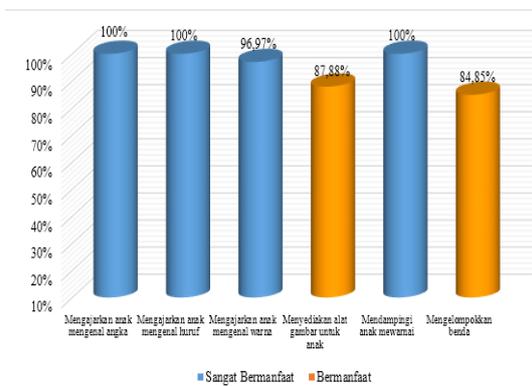
Data mengenai manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan komunikasi aktif anak, meliputi mendorong anak untuk berbicara, bernyanyi, menambah pembendaharaan kata anak, dan menyebutkan nama benda oleh anak, akan dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 4. Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita pada Ibu Petani Berkaitan dengan Perkembangan Komunikasi Aktif Anak

c. Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita Berkaitan dengan Perkembangan Kecerdasan Anak

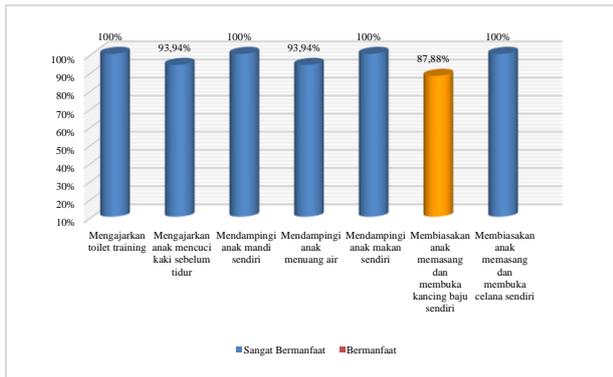
Data mengenai manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan kecerdasan anak, meliputi membimbing dan mengajarkan anak untuk mengetahui berbagai macam angka, huruf, warna, dapat mewarnai, mengelompokkan benda dan mengurutkan berdasarkan besarnya, akan dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 5. Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita pada Ibu Petani Berkaitan dengan Perkembangan Kecerdasan Anak

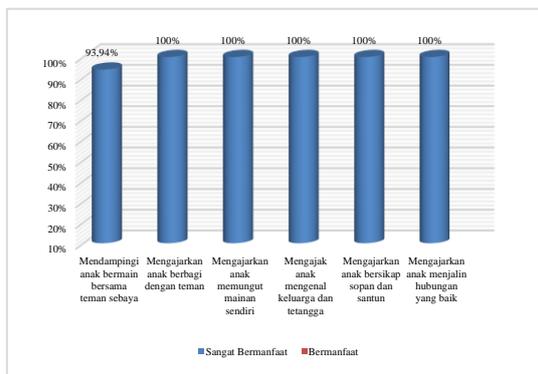
d. Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita Berkaitan dengan Perkembangan Kemandirian dan Tingkah Laku Sosial Anak

Data mengenai manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak, meliputi mengajarkan toilet training, menjaga kebersihan diri, menuang air dan makan sendiri, memasang dan membuka kancing baju serta celana sendiri, akan dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 6
Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita pada Ibu Petani Berkaitan dengan Perkembangan Kemandirian Anak

Data mengenai manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan tingkah laku sosial anak, meliputi bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan teman, memungut mainannya sendiri, mengenal keluarga dan tetangga, akan dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 7
Manfaat Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita pada Ibu Petani Berkaitan dengan Perkembangan Tingkah Laku Sosial Anak

2. Pembahasan

Kegiatan penyuluhan BKB dilaksanakan satu bulan sekali yang dipadukan dengan kegiatan Posyandu. Setiap kegiatan disinergikan agar kedua kegiatan tersebut dapat saling mendukung dan menunjang satu sama lain. Walaupun kegiatan penyuluhan BKB dilaksanakan hanya satu bulan sekali, namun dapat memberikan perubahan yang positif kepada ibu dalam pengasuhan balita.

Informasi yang didapatkan pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan dari kader BKB menjelaskan bahwa, sebagian besar ibu petani yang mengikuti penyuluhan BKB belum menerapkan hasil penyuluhan yang dilaksanakan dalam kegiatan BKB pada kehidupan sehari-hari. Ketidaksielarasan tersebut terjadi karena kader BKB hanya melihat secara umum dalam kurun waktu satu bulan sekali, tanpa adanya pemantauan secara rutin terhadap pengasuhan yang dilakukan oleh ibu. Selain itu, jumlah kader BKB yang masih kurang, sehingga peserta BKB yang berjumlah 76 orang tidak terpantau secara baik.

Pelaksanaan penyuluhan BKB hanya dilaksanakan satu bulan sekali, akan tetapi berdasarkan temuan hasil penelitian ibu menyatakan bahwa hasil penyuluhan BKB memberikan manfaat kepada ibu dalam pengasuhan balita. Hal ini dipengaruhi oleh media dan metode yang dipilih dapat menunjang dan mendukung kelancaran kegiatan penyuluhan sehingga peserta BKB dapat memahami materi yang disampaikan secara baik.

Adapun pembahasan mengenai manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita pada ibu petani yang berkaitan dengan tujuh aspek perkembangan anak akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita Berkaitan dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa, manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan motorik kasar anak berada pada kriteria sangat bermanfaat dan bermanfaat. Kriteria sangat bermanfaat yaitu ibu mampu melatih anak untuk belajar berjalan, mampu mengajak anak untuk jalan-jalan di lingkungan rumah, mampu mengajak anak untuk berlari salah satunya dengan cara bermain bola, mampu mendampingi

ketika anak bermain loncat-loncatan, mampu melatih anak untuk berdiri dengan satu kaki. Pada kriteria bermanfaat yaitu ibu mampu mendampingi anak ketika anak naik turun tangga, dan mampu mengajak anak bermain sepeda. Temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, setelah mengikuti penyuluhan BKB ibu petani dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar sesuai dengan usia perkembangan anak seperti melatih anak untuk belajar berjalan, berlari, melompat, menaiki tangga, berdiri dengan menggunakan satu kaki, dan mengayuh sepeda.

Sejalan dengan status sosial ekonomi atau penghasilan keluarga ibu petani di Desa Keboncau Sumedang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi salah satu aspek perkembangan motorik kasar anak. Stimulasi yang dilakukan oleh ibu pada kemampuan mengayuh sepeda yang harus dicapai oleh anak pada usia 4-5 tahun tidak dapat dilakukan secara optimal. Ketersediaan fasilitas berupa sepeda menjadi faktor penghambat dalam melakukan rangsangan terhadap kemampuan mengayuh anak. Ibu tidak menyediakan fasilitas berupa sepeda untuk menstimulasi kemampuan anak usia pra sekolah untuk belajar mengayuh sepeda. Kebanyakan ibu membeli sepeda ketika anak memasuki usia sekolah, karena ibu menganggap apabila membeli sepeda kecil pada usia pra sekolah maka pada usia selanjutnya ibu harus membelikan kembali sepeda sesuai usia anak dan akan mengakibatkan pemborosan dalam perekonomian keluarga.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa, manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan motorik halus berada pada kriteria sangat bermanfaat dan bermanfaat. Kriteria sangat bermanfaat yaitu ibu mampu mengajarkan anak makan dengan menggunakan tangan, mampu mengajarkan anak untuk

melambaikan tangan ketika dipanggil namanya, dan mampu mendampingi anak untuk menggambar berbagai bentuk yang anak suka. Pada kriteria bermanfaat yaitu ibu mampu mengajak anak bermain dengan menggunakan APE seperti *puzzle* atau permainan bongkar pasang (lego) dan sebagainya, serta mampu mendampingi ketika anak menggambar garis di buku gambarnya. Temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, setelah mengikuti penyuluhan BKB ibu petani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak sesuai dengan usianya diantaranya melatih jari jemari anak, melatih anak untuk melambaikan tangan, menggambar garis, dan menggambar bebas.

Tingkat pendidikan ibu petani di Desa Keboncau Sumedang yang hanya tamat SD, tidak mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merangsang perkembangan motorik halus anak. Ibu dapat menstimulasi perkembangan kemampuan anak pada usia pra sekolah yang meliputi melatih jari-jemari anak, melatih anak melambaikan tangan, menggambar garis, dan menggambar bentuk bebas yang anak suka. Melalui pengalaman dan informasi yang ibu peroleh, dapat membantu anak dalam mencapai kematangan perkembangan yang sempurna.

Manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh pemahaman dan keterampilan ibu dalam menerapkan stimulasi yang harus dilakukan untuk merangsang perkembangan kemampuan motorik kasar dan halus anak usia pra sekolah. Stimulasi dilakukan setiap ada kesempatan berinteraksi dengan anak, setiap hari, secara terus menerus, bervariasi, dan disesuaikan dengan umur perkembangan kemampuan anak. Semakin sering orangtua melakukan stimulasi maka perkembangan anak akan semakin baik. Saputra, dan Setianingrum, (2016, hlm.

4) menyatakan bahwa “belajar keterampilan motorik dengan meniru atau imitasi melalui suatu model yang dicontohkan akan menjadikan anak lebih cepat untuk menguasai keterampilan tersebut”.

b. Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita Berkaitan dengan Perkembangan Komunikasi Pasif dan Aktif Anak

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa, manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan komunikasi pasif pada umumnya berada pada kriteria sangat bermanfaat yaitu ibu mampu membimbing anak untuk menunjukkan bagian tubuh manusia, mampu membimbing anak untuk menunjukkan berbagai macam hewan, mampu memahami bahwa bersikap kasar dan keras kepada anak dapat menghambat perkembangan bahasa anak, mampu membacakan cerita atau dongeng sebelum anak tidur, mampu mengajarkan anak untuk makan menggunakan tangan kanan, dan mampu mengajarkan anak untuk tidak buang air kecil ataupun buang air besar di dalam celana. Temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, setelah mengikuti penyuluhan BKB ibu petani memiliki pengetahuan tentang perkembangan komunikasi pasif anak dan memiliki keterampilan dalam menstimulasi kemampuan komunikasi pasif anak usia pra sekolah.

Perkembangan komunikasi menurut Monalisa (t.t, hlm. 7) “lebih menekankan pada mendengar dan berbicara, bukan pada membaca dan menulis”. Oleh karena itu, orangtua sangat berperan dalam pengembangan komunikasi pasif anak terutama dalam mendengar dan berbicara. Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya anak usia pra sekolah mendapat stimulasi dari lingkungannya agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang dengan optimal.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa, manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan komunikasi aktif pada umumnya berada pada kriteria sangat bermanfaat yaitu ibu mampu mendorong anak berbicara, mampu mengajak anak bernyanyi lagu anak-anak yang gembira, mampu mengajarkan anak untuk menyebutkan nama lengkapnya, mampu mengajarkan anak untuk menyebutkan nama orangtuanya, mampu mengajarkan anak untuk menyebutkan nama-nama hari dalam seminggu, dan mampu membimbing anak untuk menyebutkan nama benda yang ada di lingkungan sekitar. Temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, penyuluhan BKB dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu petani dalam menstimulasi perkembangan komunikasi aktif agar mencapai kematangan yang sempurna.

Perkembangan komunikasi pada anak mempengaruhi aktifitas sosial yang dilakukan oleh anak. Pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengetahui perkembangan komunikasi anak sesuai dengan usianya sangat mempengaruhi stimulasi yang diberikan oleh ibu kepada anak. Meskipun sebagian besar ibu petani di Desa Keboncau Sumedang berpendidikan SD, namun tidak menjadi salah satu faktor penghambat stimulasi yang dilakukan ibu dalam perkembangan komunikasi anak. Keikutsertaan ibu dalam mengikuti kegiatan penyuluhan BKB memberikan dampak yang positif bagi ibu dalam pengasuhan anak. Semakin seringnya ibu mengikuti kegiatan penyuluhan, semakin banyak pula informasi atau materi yang ibu dapatkan tentang pengasuhan anak, salah satunya yang berkaitan dengan perkembangan komunikasi pasif dan aktif.

c. Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita Berkaitan dengan Perkembangan Kecerdasan Anak

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa, manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita pada ibu petani berkaitan dengan perkembangan kecerdasan anak pada umumnya berada pada kriteria sangat bermanfaat dan bermanfaat. Kriteria sangat bermanfaat yaitu ibu mampu mengajarkan anak untuk mengenal angka, mampu mengajarkan anak untuk mengenal huruf, mampu mengajarkan anak mengenal berbagai macam warna yang ada di lingkungan sekitar, dan mampu mendampingi anak belajar menggambar dan mewarnai. Pada kriteria bermanfaat yaitu ibu mampu menyediakan alat gambar yang diperlukan anak, dan mampu mengajarkan anak untuk dapat mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan urutan besarnya. Temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, setelah mengikuti penyuluhan BKB ibu petani dapat mengoptimalkan kematangan yang sempurna dalam perkembangan kecerdasan anak sesuai dengan usia perkembangan anak.

Manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh pemahaman dan keterampilan ibu dalam menerapkan stimulasi yang harus dilakukan untuk merangsang perkembangan kemampuan kecerdasan anak usia pra sekolah. Sebagian besar usia ibu petani yang mengikuti penyuluhan BKB berada pada usia 26-35 tahun, dimana usia tersebut memiliki daya tangkap dan pola pikir yang semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Perkembangan otak yang luar biasa sangat membutuhkan pengaruh, peranan, dan bimbingan orangtua. Cara orangtua memberikan semua hal tersebut ada dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Lindawati (2013, hlm.

23) juga mengemukakan bahwa, “agar masa usia pra sekolah dapat dioptimalkan maka stimulasi pendidikan diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak”.

d. Manfaat Hasil Penyuluhan BKB dalam Pengasuhan Balita Berkaitan dengan Perkembangan Kemandirian dan Tingkah Laku Sosial Anak

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa, manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak pada umumnya berada pada kriteria sangat bermanfaat dan bermanfaat. Kriteria sangat bermanfaat yaitu ibu mampu mengajarkan anak *toilet training*, mampu mengajarkan anak untuk mencuci kaki sebelum tidur, mampu mendampingi anak untuk mandi sendiri, mampu mendampingi anak ketika mengambil minum dan menuangkannya sendiri pada gelas, mampu mendampingi anak ketika makan menggunakan sendok ataupun tangan, dan mampu membiasakan anak untuk dapat membuka dan memasang celananya sendiri. Pada kriteria bermanfaat ibu mampu membiasakan anak untuk dapat membuka dan memasang kancing bajunya sendiri. Temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, setelah mengikuti penyuluhan BKB ibu petani memiliki keterampilan untuk menstimulasi kemampuan kemandirian anak usia pra sekolah.

“Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dideskripsikan dalam bentuk perilaku dan pembiasaan” (Rantina, 2015, hlm. 184). Pada saat proses memperoleh kemandirian baik secara sosial, emosi, maupun intelektual anak diberikan tanggungjawab terhadap semua yang dilakukannya. Anak yang mandiri dapat menghadapi persoalan yang menghadangnya, maka dari itu kegiatan yang bernilai petualangan merupakan

rangsangan yang bisa diberikan kepada anak sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah yang sederhana.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa, manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita pada ibu petani berkaitan dengan perkembangan tingkah laku sosial anak pada umumnya berada pada kriteria sangat bermanfaat yaitu ibu mampu mendampingi anak ketika bermain dengan teman sebayanya, mampu mengajarkan anak untuk berbagi makanan dan minuman dengan teman sebayanya, mampu mengajarkan anak untuk memungut dan membereskan mainannya sendiri, mampu mengajak anak untuk mengunjungi keluarga atau tetangga dan memperkenalkannya pada anak, mampu mengajarkan anak untuk bersikap sopan dan santun kepada orang lain, dan mampu mengajarkan anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain. Temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, penyuluhan BKB dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu petani dalam menstimulasi perkembangan tingkah laku sosial agar mencapai kematangan yang sempurna.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitar. Anak harus dapat menyesuaikan diri terhadap norma-norma masyarakat, moral dan budaya serta dapat meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling bekerja sama dengan orang banyak. Mayar (2013, hlm. 464) mengemukakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu faktor lingkungan keluarga: status di keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orangtua; faktor dari luar rumah; faktor pengaruh pengalaman sosial anak”.

Pekerjaan ibu yang berprofesi sebagai petani dan hanya memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SD, tidak

menghambat dalam menstimulasi perkembangan kemampuan kemandirian dan tingkah laku sosial anak. Keikutsertaan ibu dalam mengikuti penyuluhan BKB memberikan pengalaman dan keterampilan dalam pengasuhan anak. Perilaku dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang seperti melaksanakan *toilet training* dengan baik dan mencuci kaki sebelum tidur akan membantu anak dalam proses pencapaian perkembangan kemandiriannya.

Kebiasaan masyarakat Desa Keboncau yang menganut sistem kerja gotong royong menjadikan setiap masyarakatnya peduli dengan lingkungan sekitar. Keakraban yang terjadi antara tetangga membantu ibu dalam mengoptimalkan perkembangan tingkah laku sosial anak. Misalnya pada saat anak berusia satu tahun dan mampu berjalan, anak akan senang jika diajak bermain dengan anak yang lainnya meskipun anak belum pandai berbicara. Dari sinilah dunia sosialisasi pada lingkungan yang lebih luas sedang dipupuk, dengan berusaha mengenal teman sebayanya.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian, hasil pengolahan data, dan pembahasan hasil penelitian yang dikemukakan sebagai berikut:

Secara umum, hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita pada ibu petani di Desa Keboncau Sumedang berada pada kriteria sangat bermanfaat yaitu penyuluhan BKB telah memberikan manfaat dalam pengasuhan anak dan memberikan pengetahuan mengenai cara pengasuhan yang benar kepada anak.

Manfaat hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan balita pada ibu petani di Desa Keboncau Sumedang yang berkaitan dengan aspek perkembangan komunikasi pasif dan aktif anak serta perkembangan tingkah laku sosial anak

berada pada kriteria sangat bermanfaat, untuk aspek perkembangan motorik dan kasar anak, perkembangan kecerdasan anak, dan perkembangan kemandirian anak berada pada kriteria sangat bermanfaat dan bermanfaat. Ibu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menstimulasi setiap tujuh aspek perkembangan anak dalam pelaksanaan pengasuhan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, M. Jamal. (2009). *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Briawan, D & Herawati, T. (2008). *Peran Stimulasi Orangtau Terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin*. 1 (1), hlm. 63-76.
- Hastuti, D. (2009). Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, dan Moral. *Jur. Ilm. Kel. Dan Kons*, 2 (1), hlm. 41-56.
- Lindawati. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Health Quality*, 4 (1), hlm. 1-76.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*. 1 (6), hlm. 459-464.
- Monalisa, (t.t). Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Dongeng di Taman Kanak-Kanak Pembira Agam. *Jurnal Pesona*, 1 (1), hlm. 1-12.
- Putri, V. D., (2012). Praktik Pengasuhan Anak Pada Keluarga Petani Peserta Bina Keluraga Balita (BKB) Melati 3 Di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Early Childhood Education Papers*, 1 (1), hlm. 1-10.
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9 (2), hlm. 181-200.
- Saputra, W.M.E. dan Setianingrum, I. (2016). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Cendikira Kids School Madiun dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. *Jurnal Care*, 3 (2), hlm. 1-11.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.